

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut sugiyono (2017) menjelaskan komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan antara dua orang atau dengan sekelompok orang kecil, dengan dampak efek dan juga umpan balik. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sangat kuat dalam mempersuasi perilaku, persepsi, sikap seseorang dan apabila mampu secara bertatap muka, sehingga komunikasi ini lebih mendalam dikarenakan melakukan dengan sungguh-sungguh. Namun pada penerapannya pun dilakukan secara terus-menerus dan sampai mendapatkan hasil yang maksimal.

Komunikasi interpersonal ini sangat berperan penting dalam interaksi dalam keseharian diantara perawat dengan pasiennya. Dengan ini, peran perawat sangat berpengaruh kepada kondisi yang mengalami disabilitas mental yang sedang rehabilitasi. Komunikasi interpersonal ini paling efektif yang digunakan oleh perawat dalam pendekatan dengan pasien penyandang disabilitas mental di sentra. Dengan ini, pasien penyandang disabilitas ini mempunyai latar belakang yang berbeda seperti kekerasan keluarga atau orang tua, rumah tangga, PHK, dan lainnya. Didalam sentra para pasien penyandang disabilitas mental ini dirawat oleh perawat dan dimana perawat ini pendekatan dengan pasien penyandang disabilitas ini melalui komunikasi interpersonal yang artinya komunikasi secara langsung oleh dua orang atau lebih secara tatap muka.

Disabilitas Mental merupakan orang yang mengalami gangguan pada pola pikir, emosional, dan perilaku sehingga menyebabkan keterbatasan melaksanakan aktivitasnya pada sehari-hari. Kini, disabilitas akan menimbulkan penderitaan dan stress kepada penderita penyakit disabilitas. Dalam hal tersebut, disabilitas mental juga dapat menyerang seseorang tanpa mengenal usia, agama, *gender*, ras, sekalipun sosial-ekonomi. Disabilitas mental ini dapat diartikan sebagai orang yang menderita masalah pada jiwa yang bermacam rupa atau bisa disebut juga pasien yang gangguan jiwa dan akal sehatnya terganggu yang membutuhkan perawatan.

Dalam hal ini penyandang disabilitas tidak lepas dari komunikasi dan berinteraksi dengan seksama, karena komunikasi ini sangat penting bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas mental. Penyandang disabilitas mental ini merupakan makhluk sosial yang dimana bisa interaksi dan berkomunikasi untuk berjalannya hidup. Komunikasi kini mempunyai unsur dan fungsi dimana sebagai tujuan yang akan menimbulkan komunikasi

yang berguna bagi orang lain. Kini dalam rehabilitasi atau menangani pasien penyandang disabilitas mental diharuskan bisa berinteraksi dan berkomunikasi untuk berjalannya aktifitas secara normal pada kesehariannya. Namun, tidak mudah berkomunikasi dengan pasien penyandang disabilitas mental ini komunikasi yang terjadi pada perawat dengan penyandang disabilitas mental ini mempunyai banyak hambatan disaat sedang komunikasi dan sulit terhadap pasien karena saat mengalami saat terjadi pasien saat kambuh penyakitnya saat berinteraksi.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh perawat dengan pasien di Sentra Phala Martha ini memberikan kepercayaan terlebih dahulu kepada pasien. Bentuk kepercayaan perawat terhadap pasien ini diperlihatkan saat memulai interaksi kepada pasien sehingga pasien merasakan nyaman saat menceritakan apa yang terjadi pada dirinya saat berinteraksi dengan perawat. Kini, perawat membantu aktivitas keseharian-keseharian pasien saat rehabilitasi sehingga pasien ini mendapatkan jati dirinya kembali dan bisa mempengaruhi pada sikap serta tingkah laku ini membuat secara tidak langsung memberikan sebuah bimbingan kepada pasien. Bentuk aktivitas atau kegiatan komunikasi interpersonal pada pasien penyandang disabilitas mental ini ialah selayaknya seperti orang pada umumnya seperti ibadah, mandi, makan, dan melakukan kegiatan yang ditentukan oleh pihak sentra. Namun, pasien yang tidak mengikuti pada aturan yang telah tersebut, maka perawat dan para pihak sentra ini berkomunikasi melalui komunikasi nonverbal dan verbal yaitu sentuhan atau membujuk sambil merangkul kepada pasien untuk mengikuti kegiatan.

Perawat kini harus mengetahui apa yang dialami oleh pasien penyandang disabilitas mental. Hal ini, diantara pasien dan perawat tidak mengalami kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan perawat mengungkapkan apa yang terjadi pada pasien. Berkomunikasi penyandang disabilitas mental sangat *sensitive* dan mudah tersinggung pada saat berkomunikasi akannya kehilangan rasa percaya pasien kepada perawat. jika komunikasi ini berjalan dengan adanya rasa percaya, aman, dan tenang pada pasien kini perawat bisa membantu perawatan kepada pasien yang sedang di rehabilitasi di Sentra Phala Martha Sukabumi. Pada saat berkomunikasi, perawat ini melakukan berkenalan terhadap pasien penyandang disabilitas dengan memanggil nama panggilan yang disukai oleh pasien. Dalam berinteraksi perawat dan pasien kini cukup kooperatif dalam berkomunikasi meskipun tatapan pasien terhadap perawat ini tajam serta berbicara dengan nada yang tinggi. Menurut perawat, saat proses berkomunikasi menanyakan keadaan pasien kini tampak tenang. Dan perawat di Sentra Phala Martha Sukabumi ini pun melatih pasien penyandang disabilitas mental dengan cara melakukan relaksasi, berbicara dengan baik, melatih

meminum obat secara benar. Kini perawat pun membantu pasien penyandang disabilitas mental mengendalikan resiko jika mengalami kesulitan dan selain itu perawat memberikan reinforcement positif terhadap pasien. Dimana hal tersebut, bisa menjadikan motivasi untuk menyembuhkan pasien dari penyakit yang diderita.

Mengenai permasalahan pasien disabilitas mental yang terdapat di sentra ini ialah karena beberapa faktor seperti, di PHK dari tempat kerjanya, permasalahan rumah tangga, kekerasan keluarga atau orang tua, sehingga pemasangan. Terdapat salah satu kasus perilaku kekerasan ialah seseorang pria yang di rehabilitasi di sentra phala martha ini karena dilatar belakangi oleh di PHK kurang lebih 7 tahun yang lalu dari tempat pekerjaannya, keluarga kini mengatakan bahwa pasien ini marah-marah karena meminta sepeda motor kepada orang tua, memukul, sehingga mengancam orang yang terdekat pasien ini. Adapun kasus lainnya adalah pemasangan terdapat karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi dikarenakan orang tuanya kurang mampu secara ekonomi keluarga untuk mengobati dan mengasuhnya anaknya dan pasien ini masih sulit saat diajak berinteraksi namun pihak keluarga bekerja sama dengan sentra phala martha untuk menjalani rehabilitas. Dan juga ada seorang wanita yang tertipu oleh temannya sehingga membuat pasien ini membuat stress sehingga keluarga tidak mampu mengurus anaknya.

Pada permasalahan Pelayanan Kesehatan jiwa di Indonesia pun kini harus di harus ditingkatkan kembali agar masyarakat dan khususnya para pengidap disabilitas mental serta kerabatnya ini memiliki akses untuk perawatan dan pengobatan yang layak sehingga penyandang disabilitas mental ini berpengaruh kepada kondisi yang stabil atau sampai sembuh. Gangguan masalah pada kejiwaan ini meningkat terus secara dramatis dan tidak ada juga negara yang tidak bisa mengatasi masalah hal ini. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia atau sering disebut WHO mencatat bahwa pada sekitar 300 juta orang yang mengalami depresi, dan 50 juta orang yang mengalami demensia, 23 juta orang yang mengalami skizofrenia dan sekita 60 juta orang yang mengalami bipolar. Kini, Kesehatan mental sama dengan kesehatan fisik yang timbul pada tubuh. Disabilitas pun memiliki makna yang sama, akan tetapi berbeda secara psikologis dan dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial yang menimbulkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi penderita disabilitas mental.

Sentra Phala Martha Sukabumi ini Merupakan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Kementerian Sosial RI yang memberikan Layanan Rehabilitasi Sosial Kepada Penyandang Disabilitas Mental. Sentra Phala Martha ini sebagai Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental yang merupakan

instansi vertikal, dimana bawah naungan Kementerian Sosial. Sentra phala martha ini berawal dari menerima layanan bagi penyandang disabilitas mental dan fisik. Dengan itu, alat bantu untuk disabilitas dan juga sentra phala martha ini melakukan pemberdayaan ekonomi bagi orang dengan disabilitas agar mandiri dan sejahtera. Sentra Phala Martha ini menggunakan pendekatan pelayanan yaitu berbasis keluarga, berbasis komunitas, dan berbasis rediensial. salah satu balai disabilitas yang memberikan layanan kepada Penyandang Disabilitas Mental seperti ODGJ, skizofrenia, dan lainnya. Jumlah pasien pada Sentra Phala Martha Sukabumi ini adalah 139 orang pasien yang berada di Sentra Phala Martha Sukabumi dengan berbagai macam diagnosis penyakit yang berbeda. Kini bentuk layanan pada Sentra Phala Martha ini adalah terapi fisik, terapi psikosisal, terapi mental spiritual, pemberian alat mobilitas, terapi penghidupan atau bisa disebut pembinaan kewirausahaan.

Dalam hal ini, ada pengertian dari komunikasi interpersonal Menurut Joseph A. DeVito (2013), mendefinisikan komunikasi Antarpribadi merupakan penyampaian pesan antara dua orang mendapatkan makna, identitas, dan hubungan melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ini melibatkan interaksi secara bertatap wajah yang menggunakan saluran verbal maupun non-verbal dan memperoleh *feedback* secara langsung. Sedangkan menurut Edi Harapan dan Syarwani Ahmad dalam (Safitri, 2019), bahwa pada hakikatnya komunikasi interpersonal ini merupakan komunikasi diantara seseorang komunikator dengan seseorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung pada prosesnya yang dialogis. Dan juga menurut Deddy Mulyana dalam (Sumangkut et al., 2019), Komunikasi Interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya secara tatap muka yang memungkinkan saat peserta komunikasi menangkap responnya. Dengan demikian pula, peneliti menarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mengakibatkan kedua arah yang bertatap muka langsung dengan secara pribadi yang diartikan tujuan ini tersampaikan dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menyertakan penelitian terdahulu karena yang akan menjadi pendukung pada penelitian ini, Berdasarkan penelitian sebelumnya (Larsen et al., 2021) penelitian ini memiliki fokus terkait alat dan teknik dalam berkegiatan dengan pasien yang beraneka ragam dari segi budaya sekaligus menjaga kualitas dalam perawatan di lingkungan rumah sakit yang juga beragam. sumber daya berupa pengetahuan budaya, daya dan alat bahasa adalah alat bantu yang sangat berguna bagi perawat dalam berkomunikasi

dengan pasien yang beragam. Hal ini dapat membantu perawat dalam meningkatkan kepercayaan diri dan memenuhi kebutuhan pasiennya.

Peneliti terdahulu dari Cristianingrum, Lesmana & Wijayanti (2015) ini membahas mengenai proses komunikasi interpersonal perawat terhadap penderita *schizophrenia* dalam upaya pemulihan pasien tersebut dilakukan perawat kini pengidap melakukan aktifitas pada kesehariannya. Upaya pemulihan pertama dalam merupakan berupa bentuk arahan yang diberikan oleh perawat kepada penderita skizofrenia. Hal ini dilakukan oleh perawat agar pasien tersebut dapat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi juga berlangsung secara intensif dalam upaya penyembuhan pasien skizofrenia yang berujung pada kedekatan antara caregiver dan pasien skizofrenia.

Dan berdasarkan penelitian terdahulu dari Nugraha (2020) ini membahas tentang proses komunikasi perawat secara interpersonal, dimana perawat dapat mengetahui gangguan kejiwaan yang dialami oleh pasie, pasien juga yakin dengan keberadaan perawat dan terbuka dalam menceritakan permasalahan yang sedang dialami. Dan bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi pada perawat dalam terapi pengobatan orang dengan gangguan jiwa di Yayasan Al Fajar Berseri.

Urgensi pada penelitian ini adalah meninjau komunikasi interpersonal ini sangat penting digunakan untuk pendekatan pasien disabilitas mental. Karena komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif dalam digunakan pendekatan secara langsung atau pribadi antara komunikator dengan komunikan, sehingga lebih mendalam. Dengan pasien disabilitas mental ini, yang dilatar belakangi yang berbeda-beda, tidak bisa melakukan pendekatan dengan komunikasi biasa, seperti melakukan sosialisasi kini mereka tidak akan konsentrasi mendengarkan pesan yang telah disampaikan oleh komunikator, dan cenderung tidak menangkap pesan tersebut dengan baik. Dalam hal ini, kasus-kasus pasien disabilitas mental ini tidak mudah berkomunikasi biasa yang digunakan oleh pada umumnya individu saat berinteraksi dengan lain, komunikasi yang tepat adalah komunikasi interpersonal atau system bertatap muka yang dimana komunikasi ini akan dilakukan secara mendalam dan hati ke hati, komunikasi ini yang paling efektif karena bisa mendengarkan curahan hati pasien secara langsung. Menurut peneliti komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang membangunkan dimana kita bisa berinteraksi dari hati ke hati diantara dua orang atau lebih, sehingga terasa lebih terbuka dan nyaman saat berkomunikasi. Komunikasi interpersonal ini komunikasi yang paling tepat untuk pasien terbuka mengenai menceritakan permasalahan yang dialaminya. Komunikasi interpersonal ini berkaitan pada pendekatan humanistik efektivitas komunikasi interpersonal, yang didasarkan pendekatan humanistik

efektivitas komunikasi interpersonal seseorang dalam komunikasi menentukan tindakan komunikasi yang dilakukan pada seseorang. Pendekatan humanistik efektivitas komunikasi interpersonal ini menegaskan pada melakukan interaksi dengan pasien sehingga perawat kini bisa menempatkan diri dan juga bisa berpikir dengan perspektif yang sama. Sehingga bisa memberikan feedback yang tepat.

Dari fenomena tersebut dan hambatan yang berhubungan dengan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh perawat dan pasien penyandang disabilitas mental di sentra phala martha sukabumi terjalin yang sangat cukup baik, tidak pernah adanya terjadi permasalahan yang besar dan mencemarkan nama baik sentra phala martha sukabumi. Dengan itu, peneliti ingin mengetahui seperti apa komunikasi yang diterapkan oleh perawat dengan pasien penyandang disabilitas mental. Kini banyak terdapat pasien penyandang disabilitas mental memiliki karakteristik yang berbeda-beda sampai saat ini masi menjadi hambatan bagi perawat dalam berinteraksi dengan pasien penyandang disabilitas mental.

Berdasarkan paparkan diatas, muncul adanya ketertarikan peneliti dan berencana akan melakukan penelitian secara mendalam terkait pasien penyandang disabilitas mental di sukabumi. demikian peneliti mengambil dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Perawat pada Pasien Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Phala Martha Sukabumi”**. Rencana penelitian ini akan menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal perawat untuk berinteraksi dengan Pasien Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Phala Martha Sukabumi.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan Latar Belakang diatas, maka tujuan penelitian yang peneliti lakukan yaitu:

- 1.2.1 Untuk mengetahui komunikasi interpersonal perawat antara pasien penyandang disabilitas mental di Sentra Phala Martha Sukabumi

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan Latar Belakang yang ada, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Gambaran Komunikasi Interpersonal Perawat pada Pasien Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Phala Martha Sukabumi?”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan berupaya memberikan sumbangan pemikiran dalam kontribusi teori keilmuan, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal yang terkait dengan Pasien Disabilitas Penyandang Mental.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan penafsiran mengenai komunikasi interpersonal perawat antara pasien penyandang disabilitas mental, serta memberikan referensi untuk peneliti lain dan dapat menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lennih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

1.5 Waktu Penelitian

- Mencari referensi untuk penelitian = Juli – September
- Merumuskan Masalah = November
- Penyusunan Proposal atau DE = November

Tabel 1.6 Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Pra Penelitian						
2.	Penyusunan Proposal						
3.	Desk Evaluation						
4.	Revisi						
5.	Pengumpulan data						
6.	Pengolahan data						
7.	Penyusunan skripsi						